

## Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang 2019

Nur Afiah Ismy<sup>1\*</sup>, Marjan Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [Fyahismy97@gmail.com](mailto:Fyahismy97@gmail.com)

Diterima:23/07/19

Revisi:09/09/19

Diterbitkan: 19/12/19

---

### Abstrak

**Tujuan Study:** Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang tahun 2019

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional* yang dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan SPSS 16. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%,  $\alpha = 0,05$

**Hasil:** Hasil analisa dengan uji statistic *Chi-Square* didapat nilai  $P = 0,000 < (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di RT 08, 13 dan 14 dalam pemberian makan dan pola asuh pada anak dengan kejadian *stunting*

**Manfaat:** kepada orang tua terutama para ibu dan para pengasuh anak agar lebih intensif dalam mengasuh dimana perilaku orang tua dan pola asuh ini menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

### Abstract

**Purpose of Study:** To find out the relationship between parental behavior and the incidence of stunting in toddlers on RT 08, 13 and 14 in the sub-district of Samarinda Sebrang mosque in 2019

**Methodology:** This study used a quantitative approach with Cross Sectional design which was analyzed using the Chi-Square test with the help of SPSS 16 The degree of trust used is 95%,  $\alpha = 0.05$

**Results:** The results of the analysis with the Chi-Squared statistical test obtained a value of  $P = 0,000 < (\alpha = 0,05)$  then the hypothesis  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted which means that there is a Relationship between Knowledge and Behavior of Parents with Stunting Events in Toddlers in RT 08, 13 and 14 in feeding and parenting for children with stunting

**Applications:** parents, especially mothers and caregivers to be more intensive in caring where the behavior of parents and parenting shows a significant relationship with the incidence of stunting in children aged 2-5 years.

---

**Kata Kunci :** Perilaku Orang Tua, *Stunting*, Balita.

### 1. PENDAHULUAN

*Stunting* pada balita merupakan kurangnya zat asupan gizi yang cukup yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor kurangnya pengetahuan, kurangnya pola asuh, lingkungan yang kurang bersih, terbatasnya akses terhadap pangan dan kemiskinan dan diikuti sering sakit seperti diare (Khoeroh H & Indryanti D, 2017).

Perilaku orang tua sangat berperan dalam penting dalam mengasuh anak, sebab anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan zat gizi yang baik diperlukan pengetahuan orang tua yang baik agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang.

Data WHO pada tahun 2014, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat. Jika prevalensi 20% atau lebih. Karena presentase balita pendek diIndonesia masih tinggi dan merupakan masalah yang harus di tanggulangi. Dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, presentase balita pendek diIndonesia juga tertinggi di bandingkan Myanmar (35%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%) (Kemenkes, 2016).

Di Indonesia, diperkirakan 8,8 juta balita mengalami *stunting* dengan prevalensi *stunting* 36%, data ini berdasarkan laporan yang di keluarkan oleh UNICEF dan memposisikan indonesia masuk kedalam 4 besar negara dengan jumlah yang mengalami *stunting* tinggi (Nagar Vivar et.al, 2017). Berdasarkan data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentase tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat. Prevalensi *stunting* pada balita di Kalimantan Timur tahun 2015 sebesar 26,7% dan pada tahun 2016 sebesar 27,1 dan kembali naik pada tahun 2017 menjadi 30,6% (Kemenkes, 2016).

Hasil data Dinas Kesehatan Kota samarinda pada tahun 2016 mencatat kejadian *stunting* balita pendek dan sangat pendek (kerdil) tertinggi dikota samarinda diduduki oleh kecamatan Mangkupalas dengan prevalensi balita pendek 4.02% dengan jumlah balita sebanyak 187, dan prevalensi sangat pendek yaitu 1.01% dengan jumlah balita 51 yang mengalami *stunting*. Data dinas kesehatan kota samarinda 2017 mencatat terjadi penurunan angka *stunting* dengan prevalensi balita pendek 3,17% dengan jumlah balita 145, dan prevalensi balita sangat pendek mencatat 0.70% dengan jumlah balita sebanyak 32 (Dinkes, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh Puskesmas Mangkupalas kejadian *Stunting* tertinggi berada di Kelurahan Mesjid dengan jumlah balita sebanyak 2.323, pada tahun 2017 jumlah balita *Stunting* sebanyak 83 dan pada tahun 2018 jumlah *Stunting* menurun menjadi 49 balita yang mengalami *Stunting* (Puskesmas 2017 & 2018). Sehingga Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di RT 08, 13 Dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengangkat skripsi dengan judul “Hubungan Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di RT 08, 13, dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang tahun 2019.

## 2. METODOLOGI

Rancangan penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil penelitian akan di analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* (Notoadmodjo, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu semua populasi di RT 08, 13 dan 14 sebanyak 79 responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 79 responden.

Data primer dalam penelitian ini merupakan data identitas responden dan identitas balita. Semua data-data di peroleh dengan menggunakan wawancara dan menggunakan kuesioner. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur tinggi badan balita dengan menggunakan alat *microtoice*. Data sekunder diperoleh dari data puskesmas Mangkupalas tahun 2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 April 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang. Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Orang tua dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang uji *Chi-Square* dengan bantuan SPSS 16. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%,  $\alpha = 0,05$ .

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian yang di lakukan di RT, 08, 13, dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang tentang *stunting* dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan.

NO	Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Percent (%)
<b>Usia</b>			
1.	17-20	3	3,8
2.	21-23	7	8,9
3.	24-27	8	10,1
4.	28-31	15	19,0
5.	32-35	13	16,5
6.	36-39	15	19,0
7.	40-43	12	15,2

8.	44-47	3	3,8
9.	48-51	1	1,3
10.	52-55	2	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
1.	PNS	0	0
2.	Swasta	3	3,8
3.	Ibu Rumah Tangga	76	96,2
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
1.	SD	24	30,4
2.	SMP	31	39,2
3.	SMA	22	27,8
4.	S1/D3	2	2,5
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2: Distribusi Informasi Dasar Balita

Karakteristik Informasi Dasar Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Balita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Pria	42	53,2
2	Wanita	37	46,8
Jumlah		79	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku

NO	Perilaku	Total	Percent
		N	%
1.	Baik	42	53,2
2.	Kurang baik	37	46,8
Total		79	100,0

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 4: Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*

NO	Kejadian	Total	Percent
		N	%
1.	Tidak <i>Stunting</i>	60	75,9
2.	<i>Stunting</i>	19	24,1
Total		79	100,0

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 5: Hubungan Perilaku dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Rt 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

NO	Kejadian <i>Stunting</i>	Perilaku				Jumlah		P <sub>Value</sub>	OR (95%CI)
		Baik		Kurang Baik		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Tidak <i>Stunting</i>	41	97,6 %	19	51,4%	60	75,9%	<b>0,000</b>	0,026

2.	<i>Stunting</i>	1	2,4 %	18	48,6%	19	24,1%	(0,003-0,207)
	<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>53,2 %</b>	<b>37</b>	<b>46,8%</b>	<b>79</b>	<b>100%</b>	

Sumber : Data Primer 2019

Hasil uji statistic *Chi-Square* didapat nilai  $P=0,000 < (\alpha=0,05)$  maka hipotesis  $H_a$  diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di rt 08, 13, 14 kelurahan mesjid kecamatan samarinda sebrang 2019. Hasil analisis diperoleh nilai  $OR=0,026$  artinya responden yang memiliki perilaku orang tua kurang baik berpeluang 0,026 kali lebih besar untuk terkena *stunting*.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Perilaku

Perilaku responden menggambarkan bahwa 53,2% memiliki perilaku baik, 46,8 kurang baik. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku di kelurahan mesjid masih relatif rendah. Pernyataan tersebut di dasari oleh data hasil pengamatan terhadap perilaku terutama ditinjau dari aspek anak yang tidak mengkonsumsi beranekaragam (sayur, daging, dan buah-buahan) yaitu 73,68%, anak yang makanannya tidak bervariasi setiap hari 10,52, anak yang tidak mencuci tangan setelah bermain 89,47%, anak yang tidak cuci tangan setelah BAB 89,47%, ibu yang tidak mencuci tangan ketika memberikan makan kepada anak 47,36%, anak yang tidak memakai alas kaki ketika bermain di luar rumah 78,94%, ibu yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang gizi 36,84%, dan anak yang tidak setiap hari di beri buah 78,94%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanan (2014) diperoleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan antara perhatian atau dukungan ibu pada anak dalam pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan ibu yang memberikan perhatian atau dukungan lebih pada anak dalam pemberian makan akan berpengaruh positif pada keadaan status gizi pada anak, dimana telah digambarkan dalam hasil penelitian yang termasuk dalam kategori baik dalam pemberian makan menunjukkan 55,6% tinggi badan anak normal di Posyandu Asoka II wilayah pesisir Kelurahan Barombong. Pemberian makan pada balita dan anak merupakan landasan yang penting dalam tumbuh kembang anak (Rahmayana, Ibrahim IA & Damayanti DS, 2014).

Pengetahuan ibu tentang gizi anak yang kurang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya adalah factor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang gizi, sehingga akan berdampak buruk pada tumbuh kembangan anak balitanya yang akan mengalami masa pertumbuhan sepertihalnya *stunting*. Pendidikan orang tua juga berpengaruh dengan kejadian *stunting*. Pada penelitian ini yang tertinggi adalah SMP yaitu 39,2%. Orang tua yang berpendidikan rendah lebih makan akan berpengaruh dengan pola asuh pada anak. Sebab rendahnya pendidikan maka kurangnya pengetahuan tentang gizi dan pola asuh yang baik di banding dengan orang tua yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Penerapan pengetahuan tentang gizi dan pola asuh anak yang terpatahkan mencegah terjadinya malnutrisi, misalnya dalam pemberian makanan pendamping yang tepat usia.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut diketahui bahwa keluarga balita masih belum paham akan pentingnya perilaku dalam perkembangan anak yang baik. Dapat dilihat dari pemberian ASI eksklusif dan pemberian makan kepada anak di Kelurahan Mesjid masih rendah terutama ASI eksklusif, kebanyakan dari orang yang tingkat pengetahuannya masih rendah, sehingga para orang tuabanyak yang mengkomsumsi kepada anaknya susu formula, meskipun susu formula mengandung vitamin A, B, C, dan D tapi tidak ada yang mengalahkan ASI eksklusif.

Menurut Teori Hendrik L. Blum (Health Determinan Factor), lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang mempengaruhi status kesehatan manusia (Rahmayana, Ibrahim IA & Damayanti DS, 2014). Diantara faktor-faktor tersebut faktor perilaku orang tua yang merupakan faktor determinan yang paling besar dan paling susah untuk ditanggulangi, diikuti dengan faktor lingkungan. Hal ini disebabkan oleh faktor perilaku yang lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan, karena faktor lingkungan hidup manusia juga sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua.

Dalam Islam, anak berhak atas nafkah yang *ma'ruf* (baik secara kesehatan maupun sosial) dari kedua orang tuanya, dan hal ini tertuang dalam pola mengasuh anak dari kecil. Berdasarkan firman Allah dalam surah Abasa ayat 24 Terjemahnya: "Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya".

#### 3.1 Kejadian *Stunting*

Berdasarkan 79 responden balita, terdapat 19 (24,1%) balita yang mengalami kejadian *stunting*. Rata-rata balita *stunting* berasal dari pengetahuan dan perilaku orang tua yang sangat rendah. Menurut hasil keputusan Menteri Kesehatan No.

1995/MENKES/SK/XII pada tanggal 30 desember 2010 tentang Standar Antropometri pada Penilaian Status Gizi Anak, Devinisi Pendek dan sangat pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan Menurut umur (TB/U) yang merupakan pada istilah Stunting dan Sveraly.

MenurutWHO, ada batasan dimna anak dianggap pendek (*stunting*) dan memiliki gizi buruk. Sesuai ketentuan WHO pada tahun 2007. Seorang anak perempuan dikatakan pendek jika tingginya badan atau panjang badannya berada di bawah 68,9cm bagi anak usia 12 bulan, 80cm bagi anak usia 24 bulan,87,4cm bagi anak usia 36 bulan, 94,1cm bagi anak 48 bulan, sedangkan bagi anak usia 59 bulan 100,1cm. Berdasarkanbn hasil penelitian yang lakukan oleh peneliti balita stunting yang berada di Kelurahan Mesjid memiliki tinggi/badan badan dibawah batas rata-rata tinggi badan yang seharusnya dimiliki oleh anak seumur mereka (Kemenkes, 2016).

### 3.2 Hubungan Perilaku Dengan Kejadian *Stunting*

Dari hasil analisis 19 balita yang mengalami *stunting* dengan perilaku baik terdapat 1 (2,4%), balita dengan kurang baik terdapat 18 (48,6%) balita. Sedangkan dari 60 balita tidak stunting dengan perilaku baik terdapat 41 (97,6) balita dan perilaku kurang baik terdapat 19 (51,4%) balita. Hasil analisis dengan uji statistic *Chi-Square* didapat nilai  $P=0,000 < (\alpha=0,05)$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terimah yang berarti ada Hubungan yang signifikan antara Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada balita di RT 08, 13 dan 14 dalam pemberian makana dan pola asuh pada anak.Dimana digambarkan dari hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik dalam pemberian makan menunjukkan (97,6%) tinggi badan anak normal.

Dari hasil penelitian di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid menunjukkan bahwa ibu yang memberikan perhatian atau dukungan lebih kepada anaknya dalam hal pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan akan sangat berpengaruh baik pada keadaan status gizi pada anak, yang di mana telah digambarkan pada penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik yaitu pemberian ASI eksklusif dan pemberian makan menunjukkan 97,6% tinggi badan anak normal di Puskesmas Mangkupalas. Pemberian ASI eksklusif pada bayi dan anak merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak.

Pengetahuan tentang gizi membantu untuk memperbaiki status gizi anak untuk mencapai tumbuh kembang badan normal anak dengan kejadian stunting yang mudah timbul baik kesehatan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, dan anak yang mengalami hambatan dan kelainan.

Menurut penelitian Husaini, 2000 dalam Rahim, 2011 bahwa peran keluarga sangat berperan penting dalam mengasuh anak yang menentukan tumbuh kembang anak. Perilaku ibu dalam menyusui dan memberikan makan, cara makan yang sehat, memberi makan yang bergizi dan mengontrol bear porsi yabng dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak (Rahim Fitria, 2011).

Hasilpenelitian dari Aditianti,(2010) juga sangat mendukung dengan hasil penelitian yang menelitian tentang faktor determinan stunting di Indonesia dengan hasil penelitian bahwa kebersihan adalah faktor yang sangat berpengaruh penting dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. Hasil menunjukkan jika pengasuh yang melakukan cuci tangan sebelum makan, mencuci tangan saat menyajikan makanan, mencuci tangan setelah BAB dan mencuci tangan setelah memegang binatang pada anak dengan status gizi positif yang jumlahnya lebih banyak dari ibu pada kelompok anak pendek (*stunting*).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bias informasi, responden tidak jujur, responden tidak mengingat sampai berapa bulan memberikan Asi kepada balita, balita yang tidak mau di ukur Tinggi badannya dan responden yang tidak memperhatikan secara benar pertanyaan yang diberikan.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian19 Balita yang *Stunting* dengan Perilaku Baik terdapat 1 (2,4%), Balita dengan Perilaku Kurang Baik terdapat 18 (48,6%) Balita. Sedangkan dari 60 Balita Tidak *Stunting* Perilaku Baik terdapat 41 (97,6%) Balita dan Perilaku Tidak Baik terdapat 19 (51,4%) Balita sehingga diperoleh nilai *Continuity Correction*<sup>b</sup>0,000 yang menunjukkan bahwa ada Hubungan signifikan antara Perilaku Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di RT 08, 13 dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Seberang 2019.

## REFERENSI

- Khoeroh H, Indriyanti D. (2017). *Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampong. Unnes Journal of Public Health*. 6(3). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/11723>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Stunting. Pusat Data Informasi*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/situasi-balita-pendek-2016.pdf>

- Nagar Vivar, Tiwari Sarad, Shinde, Sahai Abhishek. (2017). Assisment Of Malnutrition And Assiciated Risk Factors Among 1-5 Years Children In Urban Slums Of Central India. (6). <https://www.google.com/search?q=Bank+UW%2C+Wardlaw+T%2C+Newby+H%2C+Brown+D%2C+Cai+X%2C+Onis+M+De%2C+et+al.+Child+Malnutrition.&oq=Bank+UW%2C+Wardlaw+T%2C+Newby+H%2C+Brown+D%2C+Cai+X%2C+Onis+M+De%2C+et+al.+Child+Malnutrition.&aqs=chrome..69i57.1590j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. *Data Balita Stunting*. 2017.
- Puskesmas Mangkuplas. *Data Balita Stunting*. 2017.
- Puskesmas Mangkuplas. *Data Balita Stunting*. 2018.
- Rahmayana, Ibrahim IA, Damayati DS.(2014). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014*, 6(2), 424-436. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/AI-Sihah/article/view/1965>
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 2012.
- Rahim Fitria K. *Faktor Risiko Underweight Balita Umur 7-59 Bulan*; 9(02):115–21. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2838>
- Khomsan Aditianti, Sukandar Ali, Dadang. (2010). *Faktor Determinan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Indonesia*. <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55962/2010adi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>